



Urgensi Etnopsikologi dalam Kajian Novel Berbahasa Jawa

Dhoni Zustiyantoro¹, Hardyanto², Mulyono³, dan Tri Duto Utomo⁴

^{1,2,3,4}Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa, Universitas Negeri Semarang

Info Artikel

Article History

Disubmit 26 November 2021

Diterima 20 Februari 2022

Diterbitkan 30 Maret 2022

Kata Kunci:

Psikologi Suryomentaram, Kawruh Jiwa, sastra Jawa, psikologi sastra

Abstrak

Penelitian ini merupakan studi pendahuluan untuk mengkaji psikologi Suryomentaram (Suryomentaram, 1985a, 1985b) sebagai teori dalam penelitian novel berbahasa Jawa. Tujuan penelitian ini adalah membandingkan pemikiran Suryomentaram dengan pemikiran psikologi Barat. Selama ini penelitian psikologi dalam novel Jawa menggunakan teori Sigmund Freud yang mengusung konsep id, ego, dan superego (Milner, 1992). Hasil kajian penelitian menunjukkan bahwa struktur novel dan gejala psikologis di dalamnya hanya dilihat sebagai struktur pembangun. Novel perlu dipelajari dengan pendekatan psikologi lokal (*indigenous psychology*) untuk memahami konteks sosial dan budayanya. Hasil penelitian ini menunjukkan kelemahan penelitian psikologi novel Jawa selama ini, membandingkan psikologi Suryomentaram dengan teori Barat, yaitu Sigmund Freud, Carl Gustav Jung, dan Alfred Adler, serta menawarkan psikologi Suryomentaram sebagai pendekatan penelitian novel Jawa. Suryomentaram mengajarkan konsep psikologis yang bersumber dari budaya Jawa.

Abstract

This research is a preliminary study to examine the psychology of Suryomentaram (Suryomentaram, 1985a, 1985b) as a theory in Javanese novel research. The purpose of this study is to compare Suryomentaram's thoughts with Western psychological thoughts. So far, psychological research in Javanese novels uses Sigmund Freud's theory which carries the concepts of the id, ego, and superego (Milner, 1992). The results of the research study show that the novel structure and the psychological symptoms in it are only seen as building structures. Novels need to be studied with an indigenous psychology approach to understanding their social and cultural context. The results of this study indicate the weaknesses of the psychological research of Javanese novels so far, compare the psychology of Suryomentaram with Western theories, namely Sigmund Freud, Carl Gustav Jung, and Alfred Adler, and offer the psychology of Suryomentaram as a research approach to Javanese novels. Suryomentaram teaches psychological concepts that come from Javanese culture.

* E-mail:

petanikata@mail.unnes.ac.id

© 2022 The Authors. Published by UNNES. This is an open access article under the CC BY license (<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>)

PENDAHULUAN

Kajian novel berbahasa Jawa selama ini menggunakan pendekatan psikologi yang berasal dari kebudayaan Barat, yang diklaim sebagai teori psikologi universal. Selain bermasalah karena justifikasi universalitas psikologi, kajian psikologi dalam sastra Jawa menunjukkan hasil yang terlalu jauh dan tidak mampu menggambarkan kondisi psikologis dalam konteks sosial dan budaya (Dewanto, 2020; Ho, 1998; Kim et al., 2006; Kim & Park, 2012). Psikologi Barat yang tercermin dalam teori psikologi universal kurang relevan bahkan menjadi faktor yang menghambat dalam mencari temuan dengan objek kajian yang bersumber pada kearifan lokal (Ho, 1998; Sarwono, 2018). Hal itu berkorelasi dengan konteks munculnya teori dari Barat dengan konteks munculnya perilaku manusia di dalam kebudayaan Jawa bisa sangat berbeda (Sugiarto, 2015). Kebanyakan penelitian yang dilakukan terbatas pada sejauh mana teori dan konsep Barat dipilih untuk menjadi pendekatan penelitian, sedangkan subjek penelitian memberikan data perilaku yang terkait dengan psikologi (Kumar, 2002).

Para peneliti psikologi sastra Jawa selama ini paling banyak menggunakan teori Sigmund Freud. Penulis buku metodologi penelitian sastra di Indonesia juga menjadikan teori Freud sebagai dasar utama dalam menganalisis teks (Endraswara, 2008; Hanum, 2012; Minderop, 2018; Ratna, 2011; Wiyatmi, 2011). Freud mengusung konsep id, ego, dan superego (Milner, 1992). Freud menggambarkan id sebagai raja, ego sebagai perdana menteri, dan superego sebagai pendeta tertinggi. Id berlaku seperti penguasa absolut, harus dihormati, manja sewenang-wenang, dan mementingkan diri sendiri; apa yang diinginkannya harus segera terlaksana. Ego sebagai perdana menteri yang diibaratkan memiliki tugas menyelesaikan segala pekerjaan yang terhubung dengan realitas dan tanggap terhadap keinginan masyarakat. Superego adalah pendeta yang selalu mempertimbangkan nilai yang baik dan buruk dan mengingatkan id yang serakah bahwa pentingnya berperilaku secara arif dan bijak (Minderop, 2018). Ketika diaplikasikan ke dalam pengkajian sastra Jawa, psikologi Freud memiliki sejumlah kelemahan, terutama karena tidak mampu menggambarkan konteks kebudayaan lokal. Dalam konteks ini, universalitas teori Barat tidak bisa diterapkan karena beberapa unit psikis tidak berlaku universal sehingga diperlukan

interpretasi tersendiri (Pratisti & Prihartanti, 2012). Prosedur ilmiah dalam kajian sastra mestinya memperkaya pemahaman terhadap konteks karya sastra itu sendiri.

Dalam disiplin ilmu psikologi, konsep itu disebut *indigenous psychology* (Hwang, 2018; Kim & Park, 2012; Kumar, 2002; Salamah, 2016). Namun yang perlu ditegaskan, *indigenous psychology* bukan studi tentang orang eksotis di tempat-tempat terpencil. Pendekatan ini mengusung semangat untuk memahami orang berdasarkan konteks sosial dan budayanya, yang dalam psikologi universal tidak terakomodasi (Kim et al., 2006). Dalam konteks Jawa, kebudayaan Jawa memiliki nilai-nilai yang mendasari kepribadian orang Jawa dan masyarakatnya (Zustiyantoro, 2019). Bagi orang Jawa, terdapat kepercayaan bahwa hidup manusia diatur oleh *Gusti Kang Akarya Jagad*, Tuhan, sehingga muncul sikap *lila*, *nrima*, *tanpa pamrih*, dan sabar yang sekaligus mendasari kepribadian mereka (Suseno, 2001). Sedangkan sastra tidak tercipta dari ruang kosong kebudayaan. Sastra menjadi gambaran realitas masyarakat dan kondisi sosial-budaya tempat sastra itu diciptakan (Damono, 1978).

Ki Ageng Suryomentaram (1892-1962) mengembangkan psikologi dalam perspektif sosial dan budaya Jawa yang disebut sebagai Kawruh Jiwa (Afif, 2020; Fikriono, 2018; Suryomentaram, 1985a, 1985b). Meski terlahir sebagai anak raja, Suryomentaram memiliki warisan sebagai filosof dari Jawa (Bonneff, 1993). Sejumlah riset mengukuhkan pandangan psikologi Suryomentaram sebagai *indigenous psychology* (Afif, 2021; Darminta, 1980; Jatman, 2021; Kuswardani, 2009; Lazzavietamsi, 2018) namun belum ada yang secara serius mengembangkan dan mengaplikasikannya sebagai pendekatan dalam penelitian psikologi novel berbahasa Jawa. Dalam mengembangkan Kawruh Jiwa, Suryomentaram ingin menyampaikan pesan bahwa kehidupan adalah sebuah gerak maju menjadi manusia baru, manungsa tanpa tenger (manusia tanpa ciri). Hanya dengan cara itu, manusia akan mampu merasakan damai, tenteram, dan bahagia—baik di dalam setiap kekurangan atau kelebihan. Nilai-nilai tersebut sejalan dengan prinsip dalam kebudayaan Jawa terkait dengan upaya meraih kebahagiaan dan memayu hayuning dhiri, kulawarga, lan bawana, menjadi bagian dan memperindah diri, keluarga, dan dunia. Penelitian ini akan melakukan tinjauan

sistematis untuk menunjukkan kelemahan kajian psikologi sastra Jawa selama ini. Setelah itu, akan dianalisis novel Jawa dalam perspektif psikologi Suryomentaram.

Psikologi Suryomentaram selama ini digunakan pada wacana penerapannya untuk mengatasi masalah psikologi yang berkembang di masyarakat Jawa dan Indonesia. Orang Jawa dikondisikan untuk berusaha menghindari kejutan, sesuatu yang tidak terkendali atau tidak dapat terprediksi, dan perasaan tidak enak dengan cara memelihara pengendalian diri (Kuswardani, 2009). Kultur yang menuntut orang Jawa untuk selalu mengelola hawa nafsu, melepaskan pamrih, serta memelihara rasa ikhlas dan tenteram ini bukan perkara yang mudah. Penelitian ini meyakini bahwa pendekatan psikoterapi yang paling tepat adalah pendekatan yang berasal dari budaya yang sama dengan klien. Penerapan sesrawungan yang dikembangkan oleh Suryomentaram terhadap interaksi orang tua-anak efektif untuk mencegah agresivitas anak (Dewi, 2014). Temuan menarik penelitian ini, agresivitas anak yang menonton televisi jauh lebih besar (52,8%) dibandingkan anak yang berinteraksi dengan orangtua (24,8%). Pandangan psikologi Suryomentaram lebih sejalan dengan agama dibandingkan dengan teori Barat yang mengesampingkan aspek tersebut atau bahkan menolaknya. Pandangan Suryomentaram mengandung nilai-nilai tasawuf (Nikmaturrahmah & Musyafiq, 2017). Nilai yang ditemukan adalah taubat, zuhud, sabar, mujahadah, tawakkal, qana'ah, tawadhu, itsar, raja', khauf, yaqin, dan ridha. Untuk mencapai nilai-nilai tersebut, konsep pembebasan dari keegoisan dan nafsu dikejar melalui proses kesadaran diri, mengambil jarak dengan diri sendiri, menjadi diri-supervisor, dan melakukan kandhaton (tanya-jawab) sendiri.

Sejalan dengan itu, Kawruh Jiwa fokus pada perasaan manusia dalam hal spiritual untuk menjalani hidup bahagia dan bukan hanya aspek fisik (Nawawi et al., 2018). Aspek spiritual harus tumbuh pada rasa diri sendiri, sedangkan pada aspek fisik akan muncul setelah tumbuhnya aspek spiritual yang dilakukan. Suryomentaram mengajak untuk merasakan perasaan hidup, meneliti setiap rasa, dan mencapai arti kebahagiaan yang sebenarnya. Kebahagiaan tidak di luar sana, tapi di dalam diri. Semua penelitian tersebut merujuk pada pandangan

psikologi dalam perspektif kehidupan berkeluarga dan bermasyarakat.

Dalam penelitian sastra, ada beberapa hasil penelitian yang menggunakan pendekatan psikologi Suryomentaram. Namun, analisis yang dihasilkan masih sekilas dan peneliti pun belum menunjukkan keseriusan untuk mengembangkannya, misalnya penelitian novel Pasar (1994) karya Kuntowijoyo dan Jalan Menikung (1999) karya Umar Kayam, yang berlatar kebudayaan Jawa (Nurhadi, 2002). Temuan yang dihasilkan, antara lain, baik Kuntowijoyo maupun Umar Kayam, menawarkan nilai bahwa seseorang hendaknya jangan terlalu mengagungkan pada pandangan gila harta. Kedua novel merepresentasikan pandangan Suryomentaram terkait dengan Kawruh Jiwa, meski hanya sebagian. Kajian Nurhadi terhadap kedua novel tersebut masih cenderung strukturalis dan belum jauh melangkah kepada aspek psikologis tokoh. Novel Keluarga Cemara I (2017) dianalisis menggunakan salah satu prinsip Suryomentaram tentang ketenteraman hidup, yaitu sacukupe atau secukupnya (Prabaningrum, 2018). Secukupnya berarti apa yang dilakukan tidak lebih dan tidak kurang, pas menurut jumlah dan kualitas yang diperlukan. Hal tersebut dapat dilihat pada novel Keluarga Cemara 1. Dalam novel tersebut didapatkan representasi bahwa rasa syukur yang diiringi kesadaran diri bertindak secukupnya merupakan aspek penting pembentuk rasa bahagia. Dalam keadaan miskin pun, manusia tetap mampu menciptakan kebahagiaan. Penelitian ini kurang komprehensif, karena tidak menjabarkan dan mengelaborasi secara lebih mendalam. Untuk itu, penelitian lanjutan, termasuk pentingnya menunjukkan kelemahan psikologi Barat dalam kajian sastra Jawa, juga merupakan urgensi penelitian ini.

METODE

Penelitian ini menunjukkan bahwa ada banyak kelemahan pada penelitian psikologi sastra Jawa. Penelitian ini menjadi bagian dari upaya dekolonisasi ilmu pengetahuan, selain karena memang klaim ilmu psikologi universal memang bermasalah dan sekadar menggambarkan realitas dan cita-cita Amerika Serikat (Kim & Park, 2015). Indigenous psychology diperlukan untuk melihat bahwa perkembangan psikologi lokal mesti digunakan untuk melihat perkembangan psikologi masyarakat setempat (Hwang, 2018). Justifikasi

itu penting untuk digunakan sebagai landasan pengembangan disiplin ilmu etnopsikologi sastra Jawa. Penelitian ini mengambil sampel lima hasil penelitian psikologi sastra Jawa untuk dievaluasi, yaitu penelitian Oktiana (2015), Tusngidah (2015), Lestari (2016), Nendrawati (2020), dan Pratama (2020). Sampel dipilih sebagai gambaran hasil penelitian psikologi sastra paling mutakhir. Data berikutnya adalah data novel Ngoyak Ombak Segara Kidul (Pratiwi, 2019). Data yang diambil berupa kata, kutipan yang ada di novel itu. Novel dipilih karena merupakan novel mutakhir yang menggambarkan realitas psikologis dan persinggungannya dengan modernitas kehidupan masyarakat Jawa pada masa kini.

Penelitian ini menggunakan metode tinjauan pustaka sistematis (systematic literature review), yaitu metodologi riset yang dilakukan untuk mengumpulkan serta mengevaluasi penelitian yang terkait pada fokus topik tertentu (Torgerson & Brooks, 2006). Dalam penelitian ini, data disajikan secara kualitatif sebagai bentuk ulasan kritis (critical review). Dalam ulasan tersebut, dianalisis kekurangan setiap hasil penelitian lalu melakukan integrasi data untuk mendapatkan teori atau konsep baru dengan tujuan memecahkan permasalahan dengan lebih mendalam dan menyeluruh (Perry & Hammond, 2002). Untuk itu, metode ini menuntut penelaahan artikel mesti dilakukan secara terstruktur dan terencana (Brereton, 2009).

Metode ini meningkatkan kedalaman dalam mengulas dan membuat ringkasan dalam bukti riset. Tujuan systematic review menjawab pertanyaan secara spesifik, relevan, dan terfokus (Torgerson & Brooks, 2006). Paradigma penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif (Creswell, 2009).

Setelah mendeskripsikan kekurangan dan kelemahan yang ada di dalam penelitian tersebut, akan diuraikan pokok pembandingan pemikiran para tokoh psikologi yang selama ini digunakan sebagai teori dalam kajian psikologi sastra, yaitu antara Sigmund Freud, Carl Gustav Jung, dan Alfred Adler. Di dalamnya ditambahkan tokoh Suryomentaram sebagai justifikasi universalitas teori yang dia usung. Dari hasil tersebut, pembahasan dilanjutkan uraian pokok pikiran Suryomentaram terkait dengan psikologi yang dapat digunakan sebagai pendekatan dalam kajian sastra Jawa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum

Secara umum, terdapat sejumlah kelemahan yang membuat penelitian psikologi sastra Jawa tidak berkembang. Selama ini, penelitian dengan pendekatan psikologi untuk sastra Jawa tidak ubahnya penelitian strukturalisme, yaitu mencari gejala psikologi di dalam karya sastra dan mengkategorisasikannya ke dalam klasifikasi psikologi yang telah ada. Hal tersebut nampak dalam penelitian-penelitian seperti disebutkan di bawah ini.

Tabel 1. Gambaran Umum Hasil Penelitian Sastra Jawa dengan Pendekatan Psikologi.

Penulis	Judul novel yang dikaji	Model Psikologi	Hasil
Tusngidah, 2015	<i>Ngoyak Lintang</i>	Sigmund Freud	Identifikasi <i>id</i> , <i>ego</i> , dan <i>superego</i>
Oktiana, 2015	<i>Kunarpa Tan Bisa Kandha</i>	Sigmund Freud	Identifikasi
Lestari, 2016	<i>Rembulan Ndhuwur Blumbang</i>	Sigmund Freud	Identifikasi <i>id</i> , <i>ego</i> , dan <i>superego</i>
Pratama, 2020	<i>Semboja Kapugeran</i>	Sigmund Freud	Identifikasi <i>id</i> , <i>ego</i> , dan <i>superego</i>
Nendrawati, 2020	<i>Jagade Kanisthan</i>	Sigmund Freud	Identifikasi <i>id</i> , <i>ego</i> , dan <i>superego</i>

Dalam penelitiannya, Tusngidah (2015) memaparkan hasil analisis terhadap cerita bersambung *Ngoyak Lintang* karya Al Aris Purnomo. Pendekatan yang digunakan adalah psikologi Sigmund Freud yang hasilnya disebutkan, cerita tersebut memiliki unsur *superego* yang lebih dominan ketimbang *id* dan *ego*. Kepribadian *superego* memberikan keputusan yang benar berdasarkan prinsip norma dan religiositas atau hubungan dengan Tuhan atas dorongan *id* dan pemenuhan *id* oleh *ego*, sehingga *ego* dapat ditekan oleh *superego* dan menghasilkan keputusan yang terbaik untuk dirinya sendiri dan orang lain. Penelitian ini memiliki kelemahan yaitu peneliti telah memberikan justifikasi antara yang terbaik telah memberikan justifikasi yang baik. Menurut Hanum (2012), penelitian psikologi tidak memutuskan mana yang benar dan yang salah. Kuantifikasi hasil penelitian psikologi telah menjadi penyederhanaan berupa klasifikasi dan penilaian untuk keperluan tertentu, seperti baik atau benar, layak atau tidak, yang membuat orang kemudian merasa tidak nyaman dan menghindari dengan berbagai hal terkait psikologi (Sugiarto, 2015).

Lestari (2016) dalam hasil penelitiannya menyebutkan, berdasarkan penelitian terhadap novel *Rembulan Ndhuwur Blumbang* karya Narko Sodrun Budiman, dapat disimpulkan bahwa struktur pembangun novel tersebut meliputi tema, tokoh dan penokohan, alur, dan latar. Aspek psikologi tokoh novel *Rembulan Ndhuwur Blumbang* karya Narko Sodrun Budiman lebih cenderung dominan dalam kepribadian *ego* daripada *id* dan *superego*. Penelitian tersebut juga masih membahas persoalan struktur dalam kajian psikologi. Sementara Oktiana (2015) dalam penelitiannya mengkaji novel *Kunarpa Tan Bisa Kandha* karya Suparto Brata dari segi struktur pembangun dan konflik psikis. Adapun konflik psikis tokoh-tokoh dalam novel ini terdapat empat

jenis yaitu (a) konflik mendekat-mendekat (*approach-approach conflict*); (b) konflik mendekat-menjauh (*approach-avoidance conflict*); (c) konflik menjauh-menjauh (*avoidance-avoidance conflict*); dan (d) konflik dua mendekat-dua menjauh (*double-approach-avoidance conflict*).

Analisis Pratama (2020) terkait naskah *Semboja Kapugeran* pun menyatakan hasil yang sama. Alih-alih melakukan kajian psikologi, penelitian ini justru berfokus pada nilai-nilai karakter dan relevansinya sebagai bahan pembelajaran untuk siswa sekolah menengah pertama (SMP). Peneliti menggunakan teori Sigmund Freud dalam kajiannya. Salah satu hasilnya, selain dijabarkan tentang struktur sastra, adalah dua nilai karakter, yaitu jujur dan bertanggung jawab. Hasil analisis terkait dengan masalah psikologi karya sastra menjadi tidak nampak di dalam penelitian-penelitian tersebut. Peneliti menyatakan menggunakan psikologi sebagai pendekatan kajian, namun tidak secara spesifik menggunakan pendekatan tersebut untuk menguraikan berbagai permasalahan yang ada di dalam sastra. Psikologi hanya dilihat sebagai sebuah struktur yang diidentifikasi dan dimasukkan ke dalam klasifikasi-klasifikasi tertentu. Padahal, struktur pembangun di dalam karya sastra akan selalu tetap dan tidak berubah (Zustiyanoro, 2019).

Sebagai perbandingan pemikiran Suryomentaram dengan tokoh psikologi lainnya, dalam tabel 2 di bawah ini disajikan pokok perbandingan. Tipe psikologi Suryomentaram merupakan psikologi *raos* (Afif, 2019), yaitu pengetahuan rasional yang bersifat reflektif. Jika rasionalitas Barat bersifat *self-centered* maka psikologi Suryomentaram bersifat *relationship-centered*. Karena itulah, kontribusinya ada pada psikologi sosial. Konsep sentral Suryomentaram dijabarkan dalam uraian di bawahnya.

Tabel 2. Pokok Perbandingan Pemikiran Psikologi Suryomentaram dengan Tokoh-Tokoh Barat.

Pokok Perbandingan	Sigmund Freud	Carl Gustav Jung	Alfred Adler	Suryomentaram
Tipe	Psikologi mimpi	Psikologi ketidaksadaran	Psikologi individual	Psikologi raos
Konsep sentral	<i>Id, ego, dan superego</i>	<i>Archetypes</i>	<i>Inferiority complex</i>	<i>Kramadangsa, mawas diri, rumaos leres</i>
Kontribusi	Peletak dasar psikologi sastra	Transformasi dunia psikis dan realitas	Dorongan ke arah kesempurnaan	Psikologi sosial
Area aplikasi	Kejiwaan, sastra	Kejiwaan, sastra	Kejiwaan, sastra	Kejiwaan, sastra

Javanese Novel's Character in Suryomentaram Psychology

Novel *Ngoyak Ombak Segara Kidul* karya Margareth Widhy Pratiwi diterbitkan Buana Grafika pada 2019. Dalam pembahasan ini, novel tersebut akan dijadikan sampel penelitian untuk memberikan gambaran bahwa pendekatan psikologi Suryomentaram menggambarkan analisis kondisi psikologis tokoh yang lebih komprehensif. Novel ini mengisahkan tokoh Aning yang kehilangan ayah dan ibunya ketika masih bayi. Aning ketika bayi ditinggal oleh ayahnya pergi bekerja ke Jakarta dan ibunya yang menjadi tenaga kerja wanita (TKW). Konflik cerita meningkat ketika saudaranya yang bekerja bersama ayahnya di Jakarta memfitnah dengan mengabarkan bahwa ayahnya berselingkuh. Saudaranya yang bernama Lik Tukiran itu juga malah menggoda ibu Aning, namun ibunya menampik dan pergi menjadi TKW. Aning diasuh oleh Mbah Ra, namun Mbah Ra meninggal ketika musibah gempa. Ia sangat kehilangan dan selalu berhalusinasi bahwa Mbah Ra masih hidup dan mengejarnya ke laut. Namun, Aning selalu selamat karena mendapat pertolongan dari nelayan. Ayah dan ibu Aning suatu saat punya keinginan untuk pulang dan secara tidak sengaja bertemu di Bandara Soekarno-Hatta di Jakarta. Kedua orangtua menyelamatkan anaknya yang terseret ombak setelah beberapa saat mereka mencarinya. Aning dan kedua orangtuanya pun kembali bersama menjadi keluarga.



Gambar 1. Sampul Novel *Ngoyak Ombak Segara Kidul* (Pratiwi, 2019).

Dalam pandangan psikologi Suryomentaram, Kawruh Jiwa merupakan kondisi psikologis saat orang weruh (memahami) dirinya sendiri (Suryomentaram, 1985a, 1985b). Ada beberapa konteks Kawruh Jiwa, seperti raos bungah-susah dan mulur-mungkrèt. Raos bungah-susah mengajarkan bahwa bahagia dan susah datang silih berganti dan tidak perlu ditakuti

karena pasti akan datang. Dalam mencapai kebahagiaan, orang akan menginginkan sesuatu. Namun ketika sudah tercapai, ia akan punya keinginan lain yang lebih tinggi. Itulah yang disebut sebagai mulur. Semestinya, jika tidak terpenuhi, maka keinginan bisa mungkrèt atau menyusut. Jika tidak maka akan muncul gangguan psikologis. Dalam konteks novel *Ngoyak Ombak Segara Kidul*, Aning merasakan bungah ketika bertemu dengan kedua orangtuanya. Berbeda dengan anak-anak lain yang tinggal dengan orangtuanya, Aning justru tinggal dengan Mbah Ra yang mengadopsinya. Aning juga merasakan susah ketika Mbah Ra meninggal dalam musibah gempa. Mbah Ra yang sudah sepuh tertimpa reruntuhan rumahnya sampai ia meninggal. Aning yang di luar rumah menyaksikan rumahnya runtuh menimpa Mbah Ra pun langsung syok. Ia yang masih kanak-kanak sangatlah tidak bisa menerima kenyataan hidup. Apalagi tidak ada orang terdekat yang berada di sampingnya lagi. Ayah ibunya telah pergi sejak lama, hanya ada Mbah Ra. Mbah Ra yang selalu di sampingnya. Aning pun menjadi sering menyendiri dan berdiam diri.

"...Wiwit ditemokake mung nangis neng pojok rumah sakit, pirang-pirang ndina tetep wae ora gelem omong sakecapa wae. Kanca-kancane padha playon dolanan jethungan, dheweke ndhewe lan meneng. Kanca-kancane padha ngethoki debog kanggo gawe bedhil-bedhilan, jaranan utawa othok-othok dheweke ya mung mojak kanthi mripat cowong tanpa gelem dijak omong. Yen ana sing nyedhaki, bocah kuwi gage sumingkir..."
(Pratiwi, 2019 p. 31)

Sebegitu susahannya Aning sampai-sampai ia menjadi pemurung. Anak-anak lain yang terkena dampak gempa sudah bisa bermain dan berlarian, tapi Aning masih bersedih hati. Ia lebih suka berdiam dan menyendiri. Itu adalah bukti bahwa Aning sedang merasakan kesusahan dan kesedihan yang mendalam. Aning merasa menginginkan suatu hal, tapi ia tetap bersyukur meski tidak mendapatkan hal itu, yaitu ketika ingin bertemu lagi dengan Mbah Ra dan kedua orangtuanya. Aning tetap merasa bersyukur walau tidak bertemu karena sudah ada Mas Agung dan Bu Gemi. Setelah

peristiwa gempa yang membuat Aning murung, kakak-kakak dari posko gempa selalu membujuk Aning untuk bermain dengan maksud menghiburnya. Aning pun perlahan-lahan luluh. Orang yang paling berperan membuat ia luluh adalah Mas Agung, yang merupakan salah satu dari tim posko gempa sekaligus korban gempa itu seperti mendapat seorang adik. Ibu Mas Agung, Bu Gemi, juga merasakan mendapat seorang putri. Aning disekolahkan kembali di sekolah dasar dekat rumah Bu Gemi. Aning pun tidak menolak hal itu, dan itu adalah usaha Aning untuk mencapai kebahagiaan.

*"...Mlebu sekolah meneh.
Kuwi sing luwih disenengi.
Sekolah anyar sing
dununge ora adoh saka
omahe ibune, duwe kanca
anyar...Ora ana sing angel
kanggone..."* (Pratiwi,
2019 p. 39)

Aning merasakan *Kramadangsa* atau nafsu yang bersumber dari keinginannya yaitu ketika ia sangat ingin Mbah Ra tetap ada di sampingnya. *Kramadangsa* secara sederhana disebut subyektivitas atau ego. Pada mulanya, kesadaran manusia hanya mencatat pengalaman inderawi, namun seiring berjalannya waktu, catatan itu semakin banyak dan muncul kembali ketika merespons suatu peristiwa. Dengan demikian, catatan itu tidak lagi netral. Catatan yang bersumber dari keinginan tersebut melahirkan *Kramadangsa*. Secara umum, *kramadangsa* mengobsesi untuk mewujudkan sejumlah *karep* atau keinginan (Ediyono et al., 2018; El-Zastrouw, 2020; Nikmaturrahmah & Musyafiq, 2017; Suryomentaram, 1985a). Aning terlalu egois jika ia menginginkan sosok Mbah Ra yang sudah meninggal. Aning selalu termenung di pinggir laut membayangkan Mbah Ra dan hal ini membuat Mas Agung khawatir. Aning yang mengalami peristiwa gempa itu tidak kuat menahan hidup. Anak sekecil itu, sudah mengalami kejadian yang mengerikan dan bahkan merenggut kebahagiaannya. Maka keinginannya untuk tetap bersama Mbah Ra tidak dapat disalahkan karena Aning sedang menjalani masa kanak-kanak yang pada kodratnya belum mempunyai pikiran yang matang.

Peristiwa gempa yang dialami Aning menjadikan sosok Aning suka menolong. Ia sadar bahwa menjadi korban bencana sangat menyakitkan hati, maka ia bertekad untuk menolong orang-orang yang bernasib sama seperti ketika ada kejadian gunung meletus di

daerah tempat tinggalnya. Aning bersemangat sekali untuk menolong korban gunung meletus ketika ditawarkan Mas Agung untuk membantu.

*"Iya, Mas. Aku ora papa.
Aku gelem, Mas." Swarane
Aning kebak semangat
nalika Agung nelpon.
Swara iku cetha swara
bungah, yen dina Minggu
bakale dijak menyang
Stadion Maguwoharjo"*
(Pratiwi, 2019 p. 173)

Stadion Maguwoharjo menjadi tempat penampungan bagi korban gunung meletus. Aning senang sekali mengetahui bahwa kakaknya, Mas Agung, akan mengajaknya ke stadion untuk menolong korban gunung meletus. Aning bersemangat sekali mengatakannya kepada kakaknya lewat telepon. Ia merasa menemukan dirinya ketika ia membantu korban gunung meletus. Ia teringat dengan dirinya yang dulu juga merupakan korban gempa. Ia seperti merasakan *de javu* dan itu membuatnya tegar sehingga ia mempunyai kemauan untuk menolong orang yang bernasib sama dengannya. Setiba di stadion, Aning melihat-lihat dulu sebelum membantu. Ia jadi teringat masa lalunya yang sama seperti yang ia lihat sekarang. Masa-masa ketika ia mengungsi gempa. Ia juga teringat ada orang yang memberikan hadiah seperti yang ia temui sekarang. Ingatan-ingatan inilah yang merupakan bukti bahwa Aning menemukan dirinya yang dulu.

PENUTUP

Ternyata, hasil kajian literatur menunjukkan bahwa kajian sastra Jawa menggunakan pendekatan psikologi model Barat tidak menggambarkan realitas psikologi tokoh. Konsep id, ego, dan superego yang dikemukakan oleh Sigmund Freud—tokoh psikologi yang teorinya banyak digunakan untuk mengkaji sastra—tak dapat menggambarkan realitas psikologi dalam konteks novel Jawa. Psikologi lokal yang dikembangkan oleh Suryomentaram ketika diaplikasikan ke dalam kajian novel Jawa, ternyata mampu menjadi alat untuk membedah realitas dan fenomena psikologis tokoh. Tokoh Aning dalam novel *Ngoyak Ombak Segara Kidul* mengalami fase yang kompleks, sesuai dengan realitasnya sebagai orang Jawa. Dari novel itu, kita memahami bahwa fenomena psikologis tokoh akan menemukan konteks dan solusinya sendiri: tokoh menjadi bagian dari masyarakat kultural, menemukan solusinya di tengah masyarakat itu, dan kembali

berbahagia di tengah keluarga dan masyarakat. Hal itu sangat berbeda dengan psikologi model Barat yang mengedepankan individualisme, personalitas, dan berbasis pada diri sebagai pusat masalah dan penyelesaian masalah psikologi. Penelitian ini sekaligus menggugurkan klaim universalitas teori psikologi yang selama ini dikemukakan pemikir dan menyarankan semakin perlunya disiplin etnopsikologi dalam kajian sastra Jawa umumnya dan novel berbahasa Jawa khususnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Afif, A. (2019). Rasio sebagai Pedoman, Rasa sebagai Acuan: Telaah atas Arsitektur Pemikiran Kawruh Jiwa Ki Ageng Suryomentaram. In *Rasio sebagai Pedoman, Rasa sebagai Acuan* (pp. 75–140). Basabasi.
- Afif, A. (2020). *Psikologi Suryomentaram Pedoman Hidup Bahagia ala Jawa*. IRCISOD.
- Afif, A. (2021). Psikologi Jawa: Proyek Dekolonisasi Pengetahuan Ala Darmanto Jatman. In *Psikologi Jawa: Konseptualisasi Kawruh Jiwa Suryomentaram* (pp. xii–xv). Rua Aksara.
- Bonneff, M. (1993). Ki Ageng Suryomentaraman, Javanese Prince and Philosopher (1892-1962). *Indonesia*, 57, 49–69. <https://doi.org/https://doi.org/10.2307/3351241>
- Brereton, P. H. and N. (2009). *What is a systematic review?* (Second). Hayward Medical. <https://doi.org/10.1142/S1793042112501047>
- Creswell, J. W. (2009). *Research Design Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (Third). Sage Publications. <http://www.drbramedkarcollege.ac.in/sites/default/files/research-design-ceil.pdf>
- Damono, S. D. (1978). *Sosiologi Sastra Sebuah Pengantar Ringkas*. Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Depdikbud. [http://repositori.kemdikbud.go.id/2385/1/Sosiologi Sastra Sebuah Pengantar Ringkas %281978%29.pdf](http://repositori.kemdikbud.go.id/2385/1/Sosiologi%20Sastra%20Sebuah%20Pengantar%20Ringkas%201978%29.pdf)
- Darminta. (1980). *Mawas Diri (Self Examination) A Dialogical Encounter of The Self-Examination of Ki Ageng Suryomentaram Examination of Conscience*. Intificia Universita Gregoriana.
- Dewanto, N. (2020). *Kaki Kata*. Teroka Press.
- Dewi, K. S. (2014). "Sesrawungan": The Javanese Concept in Parent-child Interactions that Reduce The Negative Effects of Media Exposure on Children's Behavior. *Conference: 5th Asian Association of Indigenous and Cultural Psychology Conference*, 5, 1–17. https://www.researchgate.net/publication/277953927_Sesrawungan_The_Javanese_Concept_in_Parent-child_Interactions_that_Reduce_The_Negative_Effects_of_Media_Exposure_on_Children's_Behavior
- Ediyono, S., Rondli, W. S., Lazzavietamsi, F. A., Ito, A. I., & Rafzan, R. (2018). The Conception of Building an Independent Soul Citizen according to Ki Ageng Suryomentaram. *Advances in Social Science, Education and Humanities Research*, 251(January 2018), 238–241. <https://doi.org/10.2991/acec-18.2018.56>
- El-Zastrouw, N. (2020). Menuju Sosiologi Nusantara: Analisa Sosiologis Ajaran Ki Ageng Suryomentaram dan Amanat Galunggung. *ISLAM NUSANTARA: Journal for Study of Islamic History and Culture*. <https://doi.org/10.47776/islamnusantara.v1i1.46>
- Endraswara, S. (2008). *Metode Penelitian Psikologi Sastra Teori, Langkah, dan Penerapannya*. Medpress.
- Fikriono, M. (2018). *Kawruh Jiwa Warisan Spiritual Ki Ageng Suryomentaram* (Cetakan I). Javanica.
- Hanum, Z. (2012). *Psikologi Kesusastraan Sebuah Pengantar* (Cetaka Per). PT Pustaka Mandiri.
- Ho, D. Y. F. (1998). Indigenous Psychologies Asian Perspective. *Journal of Cross-Cultural Psychology*, 29(1), 88–103. <https://doi.org/10.1177/0022022198291005>
- Hwang, K.-K. (2018). A Global Community Approach to Indigenous Psychology. *International Journal of Research Methodology*, 2(1), 76–96. https://www.researchgate.net/publication/328162500_A_Global_Community_Approach_to_Indigenous_Psychology
- Jatman, D. (2021). *Psikologi Jawa*. Rua Aksara.
- Kim, U., Hwang, K.-K., & Yang, K.-S. (2006). Contributions of Indigenous and Cultural Psychology Understanding People in Context. In *Indigenous and Cultural Psychology* (Issue September 2018, pp. 0–26). <https://doi.org/10.1007/0-387-28662-4>
- Kim, U., & Park, Y. S. (2012). Development of indigenous psychologies: Understanding people in a global context. In *Toward a Global Psychology: Theory, Research, Intervention, and Pedagogy* (Issue November, pp. 147–172). <https://doi.org/10.4324/9780203936320>
- Kim, U., & Park, Y. S. (2015). Perception of American people, society, and influence psychological, social, and cultural analysis of Anti-American sentiments in South Korea. In D. Steinberg (Ed.), *Korean Attitudes Toward the United States: Changing Dynamics* (Issue January 2005, pp. 247–265). M. E. Sharpe, Inc. https://www.researchgate.net/publication/284156948_Perception_of_American_people_society_and_government_Psychological_social_and_cultural_analysis_of_anti-American_sentiments_in_South_Korea
- Kim, U., Yg, K.-S., & Hwang, K.-K. (2012). Indigenous and Cultural Psychology Understanding People in Context. In *The Routledge Companion to Philosophy of Law*. <https://doi.org/10.4324/9780203124352>
- Kumar, S. (2002). Indian Indigenous Concepts and Perspectives: Developments and Future Possibilities. *Perspectives on Indigenous Psychology*, c, 93–165.
- Kuswardani, I. (2009). Ngamuk dan psikoterapi mawas

- diri Suryomentaram. *Psikologika*, 14(1), 5–13. <https://doi.org/https://doi.org/10.20885/psikologika.vol14.iss1.art1>
- Lazzavietamsi, F. A. (2018). Membangun Jiwa Warga Negara Perspektif Ki Ageng Suryomentaraman di Pondok Pesantren Menara Al Fattah Fandy. *Jurnal Moral Kemasyarakatan*, 3(2), 71–77. <https://doi.org/10.21067/jmk.v3i2.2910>
- Lestari, E. (2016). Analisis Psikologi Sastra Novel Rembulan Ndhuwur Blumbang Karya Narko Sodrung Budiman. *Jurnal Program Studi Pendidikan Bahasa Dan Sastra Jawa Universitas Muhammadiyah Purworejo*, 9(01), 48.
- Milner, M. (1992). Freud dan Interpretasi Sastra (Judul asli: Freud et l'interprétation de la littérature). In Apsanti (Ed.), *Intermasa*. Intermasa.
- Minderop, A. (2018). *Psikologi Sastra Karya Sastra, Metode, Teori, dan Contoh Kasus*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Nawawi, A. M., Hannase, M., & Safei, A. (2018). Tasawuf Qurani Jawi Ki Ageng Suryomentaram Studi Kawruh Jiwa. *Mumtaz: Jurnal Studi Al-Qur'an Dan Keislaman*, 2(2), 177–218. <https://doi.org/10.36671/mumtaz.v2i2.24>
- Nikmaturrahmah, N., & Musyafiq, A. (2017). Sufistic Values in Suryomentaram Kawruh Jiwo. *Teosofia: Indonesian Journal of Islamic Mysticism*, 6(2), 87–108. <https://doi.org/10.21580/tos.v6i2.3383>
- Nurhadi. (2002). *Filsafat Suryomentaram: Satu Alternatif Analisis Karya Sastra*. <http://staffnew.uny.ac.id/upload/132236129/penelitian/FILSAFAT+SURYOMENTARAM+SA+TU+ALTERNATIF.pdf>
- Oktiana, E. (2015). Konflik Psikis pada Tokoh-Tokoh Wanita dalam Novel Kunarpa Tan Bisa Kandha Karangan Suparto Brata (tinjauan psikologi sastra). *Prodi Pendidikan Bahasa Dan Sastra Jawa UMP*, 06(04), 53–61. [http://download.portalgaruda.org/article.php?article=326320&val=616&title=Konflik Psikis pada Tokoh-Tokoh Wanita dalam Novel Kunarpa Tan Bisa Kandha Karangan Suparto Brata \(Tinjauan Psikologi Sastra\)](http://download.portalgaruda.org/article.php?article=326320&val=616&title=Konflik%20Psikis%20pada%20Tokoh-Tokoh%20Wanita%20dalam%20Novel%20Kunarpa%20Tan%20Bisa%20Kandha%20Karangan%20Suparto%20Brata%20(Tinjauan%20Psikologi%20Sastra))
- Perry, A., & Hammond, N. (2002). Systematic Reviews: The Experiences of a PhD Student. *Psychology Learning & Teaching*, 2(1), 32–35. <https://doi.org/10.2304/plat.2002.2.1.32>
- Prabaningrum, D. (2018). Happiness Heritage Effect on Keluarga Cemara 1 Novel: Study of The 'Secukupnya' Principles of Suryomentaram. *Alayasastra, Volume 14*, 93–100.
- Pratama, F. A. (2020). *Kajian Psikologi Sastra dan Nilai Karakter Jujur dan Tanggung Jawab dalam Naskah Semboja Kapugeran Karya Bondan Nusantara serta Relevansinya sebagai Bahan Ajar Bahasa Jawa di SMP*. <https://osf.io/rk97c>
- Pratisti, D. W., & Prihartanti, N. (2012). Konsep Mawas Diri Suryomentaram dengan Regulasi Emosi. *Jurnal Penelitian Humaniora*, 13(1), 16–29.
- Pratiwi, M. W. (2019). *Ngoyak Ombak Segara Kidul*. Buana Grafika.
- Ratna, N. K. (2011). *Antropologi Sastra: Peranan Unsur-Unsur Kebudayaan dalam Proses Kreatif*. Pustaka Pelajar.
- Salamah, U. D. (2016). Ki Ageng Suryomentaram's Philosophical Views and Its Relevance for Postmodernity. *Teosofia*, 5(1), 35. <https://doi.org/10.21580/tos.v5i1.1724>
- Sarwono, B. (2018). Counseling Junggringan Saintification of Ki Ageng Suryomentaram Teaching An Ideas Toward Indigenous Counseling. *GUIDENA*, 8(1), 22–29. <https://doi.org/10.24127/gdn.v8i1.1180>
- Sugiarto, R. (2015). *Psikologi Raos: Sainifikasi Kawruh Jiwa Ki Ageng Suryomentaram* (First). Pustaka Ifada.
- Suryomentaram, K. A. (1985a). *Ajaran-Ajaran Ki Ageng Suryomentaram 1* (Jilid I). Inti Idayu Press.
- Suryomentaram, K. A. (1985b). *Ajaran-Ajaran Ki Ageng Suryomentaram 2* (Jilid I). Inti Idayu Press.
- Suseno, F. M. (2001). *Etika Jawa Sebuah Analisa Falsafati Kebijaksanaan Hidup Jawa*. Gramedia.
- Torgerson, C. J., & Brooks, G. (2006). *A Systematic Review of the Research Literature on the Use of Phonics in the Teaching of Reading and Spelling* (Issue January). <https://www.researchgate.net/publication/265619755>
- Tusngidah, S. R. (2015). Analisis Tokoh Utama dalam Cerita Bersambung Ngoyak Lintang. *Prodi Pendidikan Bahasa Dan Sastra Jawa UMP*, 06(04), 29–34.
- Wiyatmi. (2011). *Psikologi Sastra: Teori dan Aplikasinya* (First). Universitas Negeri Yogyakarta.
- Zustiyantoro, D. (2019). *Perempuan dalam Sastra Jawa Populer Kajian Strukturalisme terhadap Cerita Horor di Majalah Panjekar Semangat* (Cetakan Pe). CPNS.